

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah sebuah masa yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa transisi atau peralihan juga menjadi sebutan bagi masa remaja (Agustiani, 2009). Pada masa ini terjadi banyak perubahan di dalamnya baik dari sisi psikologis maupun fisik. Jahja (2011) mengatakan bahwa perubahan pada remaja dimulai dari berfungsinya organ reproduksi. Pada sisi psikologis terjadi perubahan tugas perkembangan, karena dalam setiap periode kehidupan manusia terdapat berbagai macam tugas perkembangan dalam setiap masanya. Tugas perkembangan pada manusia memiliki keterkaitan dengan sikap maupun keterampilan yang harus dimiliki individu sesuai tahap perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan remaja sebagai makhluk sosial adalah bergaul dengan teman sebaya. William (dalam Jahja, 2011) mengatakan bahwa bergaul secara individual maupun kelompok dengan teman sebaya merupakan tugas perkembangan remaja.

Teman sebaya atau *peers* biasanya memiliki beberapa kesamaan seperti tingkatan kelas di sekolah serta kemampuan yang dimiliki. Usia dan tingkat kematangan pada teman sebaya memiliki kesamaan (Santrock, 2007). Teman sebaya memberikan banyak fungsi bagi perkembangan remaja. Kelompok teman sebaya adalah lingkungan bagi para remaja agar dapat bersosialisasi dengan nilai yang berlaku di kalangan mereka, partisipasi dalam kelompok teman sebaya memberi kesempatan besar bagi remaja untuk menjalani bagaimana cara belajar sosial atau *social learning* karena dari teman sebaya seorang remaja dapat mempelajari kebudayaan, kejujuran, keadilan, kerjasama, dan bertanggung jawab, mempelajari peranan sosial yang baru, dan dapat mengenal kehidupan demokratis (Marliani, 2016). Namun tidak jarang ditemui bahwa teman sebaya memberikan dampak negatif bagi kehidupan remaja, salah satu bentuk dampak negatif dari teman sebaya adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan sebutan

bagi remaja yang melanggar hukum yang ada di suatu daerah. Kenakalan remaja merupakan bentuk penyimpangan tingkah laku, perbuatan serta tindakan remaja yang tidak taat pada norma sosial, agama serta hukum yang ada di lingkungan sekitar remaja tinggal (Willis, 2014).

Menurut BPS atau Badan Pusat Statistik (dalam Panjaitan, 2018) kasus kenakalan remaja di Indonesia setiap tahun semakin meningkat jumlahnya. Pada tahun 2013 kasus kenakalan remaja di Indonesia adalah sebesar 6325 kasus, kemudian mencapai 7007 kasus pada tahun 2014, dan 7762 kasus pada tahun 2015. Kenakalan tersebut mencakup narkoba, pencurian, pembunuhan, dan pergaulan bebas yang banyak dilakukan oleh remaja. BNN atau Badan Narkotika Nasional (dalam Pusludin, 2019) melaporkan bahwa penyalahgunaan obat-obat terlarang di kalangan remaja semakin meningkat, di mana peningkatan tersebut adalah sekitar 24-28%. Jika tidak segera disembuhkan maka rentan sebagai pengguna jangka panjang karena remaja memiliki waktu yang panjang untuk dapat mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Selain rawannya terpapar obat terlarang, remaja juga rawan terpapar pergaulan bebas yang mengakibatkan terjadinya seks bebas. Pada tahun 2019 BKKBN atau Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (dalam KKI, 2019) mengungkapkan bahwa seks bebas adalah permasalahan utama yang dihadapi oleh Remaja Indonesia. Kepala BKKBN Subagyo menjelaskan bahwa penelitian survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia menemukan bahwa seks bebas adalah hal yang wajar di kalangan remaja Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Simarmata dan Karo (2018) dengan judul pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa kelas X SMK Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018 melaporkan hasil bahwa terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa kelas X SMK Swasta Satria Binjai Tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian senada juga dilakukan oleh Tianingrum dan Nurjannah (2019) dengan judul pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja sekolah di Samarinda. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebanyak 184 dari 337 responden atau dengan persentase 54,6% remaja melakukan kenakalan karena terpengaruh teman sebaya. Remaja

yang terpengaruh teman sebaya berpeluang lebih besar melakukan kenakalan daripada remaja yang tidak terpengaruh teman sebaya.

Masa remaja terbagi atas tiga tahapan, yakni remaja awal atau praremaja dimulai dengan usia 12 sampai usia 15 tahun, remaja madya 15 sampai usia 18 tahun, serta remaja akhir 19 sampai usia 22 tahun (Jahja, 2011). Menurut Sullivan (dalam Santrock, 2011) pengaruh teman sebaya sangat tampak pada remaja awal. Pada tahap ini terjadi perubahan hormon sehingga emosional pun meningkat, hal ini menyebabkan remaja sulit menolak ajakan teman sebayanya dan mengikuti pola perilaku teman sebaya asalkan mereka melakukannya bersama-sama. Pola perilaku yang dilakukan tersebut belum tentu sesuai prinsip yang dimiliki remaja atau bahkan remaja tersebut tidak nyaman melakukan pola perilaku itu. Remaja sulit menolak ajakan teman sebaya karena adanya kebutuhan mendapat pengakuan sebagai teman, sehingga remaja menampilkan perilaku yang sama dengan teman sebayanya. Rohyati dan Purwandi (2015) mengatakan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya bagi remaja, menyebabkan kesulitan bagi remaja untuk memutuskan suatu hal yang berbeda dari kelompok. Akibat dari sulitnya bagi remaja untuk menolak ajakan teman sebaya inilah yang membuat remaja dapat mudah mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya.

Pengaruh negatif teman sebaya perlu dihindari agar remaja tidak melakukan kenakalan. Afif dan Listiara (2018) mengatakan bahwa karena pengaruh teman sebaya yang begitu kuat maka remaja perlu memiliki sikap tegas dan berani untuk menyangkal ajakan teman sebayanya tanpa perasaan bersalah sehingga dapat terhindar dari kenakalan remaja. Sikap tegas dan berani untuk menyangkal ajakan teman sebaya tanpa adanya perasaan bersalah disebut sebagai perilaku asertif (Afif & Listiara, 2018). Asertif berasal dari kata *assert* yang artinya menegaskan. Perilaku asertif adalah perilaku tegas mengungkapkan pendapat, prinsip diri, nilai-nilai dan moral yang dimiliki. Perilaku asertif akan membuat individu bebas menentukan pilihan karena menganggap dirinya memiliki kedudukan yang sama dengan orang lain sehingga individu tersebut bisa menyaring hal-hal dari luar yang akan masuk pada dirinya. Perilaku asertif ini adalah kejujuran, keterbukaan perasaan dan pikiran dengan tetap menghargai

perasaan orang lain (Gunarsa, 2007). Perilaku asertif adalah kemampuan menyampaikan sudut pandang dengan berani dan percaya diri, berani menolak hal yang bertentangan dengan diri, menyadari adanya keinginan dan kebutuhan dari diri sehingga dengan jelas mengkomunikasikannya kepada orang lain (Hanks, 2016). Individu yang memiliki perilaku asertif bukanlah individu yang membangkang. Pada saat mengungkapkan pendapat dan perasaannya, individu yang memiliki perilaku asertif tetap hati-hati agar orang lain tidak merasa terhina atau terganggu akan perasaan dan pendapatnya tersebut.

Remaja yang tidak memiliki perilaku asertif tidak bisa menolak ajakan orang lain karena menganggap dirinya lemah meskipun hal tersebut tidak penting baginya, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk sesuatu yang penting akan terbuang habis. Perilaku tidak asertif juga menyebabkan seorang remaja memendam perasaan, keinginan maupun pendapatnya sehingga menyulitkan diri sendiri di kemudian hari. Wibowo (2007) mengatakan bahwa individu yang tidak mempunyai perilaku asertif adalah individu yang pasif, tidak berterus terang dan berbelit-belit, kadang-kadang disertai perasaan *inferioritas*, bahkan memenuhi keinginan dan kebutuhan individu lain dengan mengesampingkan kebutuhan, waktu dan tenaganya sendiri.

Perilaku asertif memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja, hal ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sinaga (2016) dengan judul hubungan antara perilaku asertif dan perilaku *cyberbullying* di jejaring sosial pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara perilaku asertif dengan *cyberbullying* pada remaja, yang berarti semakin tinggi perilaku asertif maka semakin rendah *cyberbullying* yang dilakukan remaja, dan semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi *cyberbullying* yang dilakukan remaja. Penelitian ini menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah bentuk pengalihan sikap karena remaja tidak memiliki kemampuan untuk terbuka dengan orang lain sehingga melakukan perundungan atau *cyberbullying* kepada orang lain di media sosial agar perasaannya menjadi lebih baik dan *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja.

Wibowo (2007) mengatakan bahwa asertif adalah berjuang dan meraih apa yang diinginkan, individu yang memiliki perilaku asertif akan fokus pada tujuan dan tidak tergoda dengan lingkungan sekitar yang berpotensi mengganggu tujuannya. Pada saat memutuskan suatu pencapaian yang harus didapatkan, remaja yang memiliki perilaku asertif akan meraih pencapaian itu meskipun godaan pada masa remaja sangat besar. Perilaku asertif memiliki banyak manfaat bagi remaja sehingga remaja membutuhkan perilaku asertif. Perilaku asertif bukanlah perilaku yang bersifat genetik atau dibawa sejak lahir, melainkan sebuah perilaku yang dapat dibentuk. Lingkungan merupakan salah satu faktor pembentuk perilaku asertif. Lingkungan pertama dan terdekat bagi individu adalah keluarga. Hasanah, dkk (2015) menyebutkan lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh kuat akan terbentuknya perilaku asertif, dan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu adalah keluarga. Alberti dan Emmons (2017) juga menyebutkan bahwa keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif.

Keluarga adalah sistem unit sosial-ekonomi terkecil yang ada pada masyarakat, dasar dari semua lembaga dan berbagai elemen yang terdiri dari dua orang atau lebih dan memiliki ikatan perkawinan ataupun darah (Puspitawati, 2012). Keluarga memiliki pengaruh dalam pembentukan kepribadian individu. Individu memperoleh norma dan nilai dari lingkungan pertamanya yakni keluarga (Falah, 2014). Norma dan nilai dari keluarga inilah yang dibawa oleh remaja ketika melakukan interaksi dengan individu selain keluarga, sebab itulah perlu adanya keharmonisan dalam sebuah keluarga. Keluarga yang harmonis menyediakan tempat yang nyaman dan aman bagi anggotanya agar dapat tumbuh berkembang secara optimal sehingga berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Keharmonisan keluarga merupakan suatu kondisi keluarga yang di dalamnya terdapat keeratan dan saling berintegrasi antar anggota keluarga (Hawari, 1997).

Keharmonisan keluarga membuat remaja dapat melakukan interaksi yang baik dengan lingkungannya, karena di lingkungan keluarganya seorang remaja sudah diajarkan cara berinteraksi yang baik antar sesama anggota keluarga.

Menurut Yusuf (2012) keharmonisan keluarga akan tercipta manakala setiap anggota keluarga sama-sama mencintai, peduli, jujur, terbuka, saling menghargai perasaan dan pendapat, adanya percakapan yang menyenangkan, mampu menyelesaikan masalah, memiliki kemampuan menyesuaikan diri, komunikasi yang berjalan baik dan orang tua mewariskan nilai-nilai budaya terhadap anak-anaknya. Seluruh anggota di dalam keluarga baik itu ayah dan ibu, ibu dan anak serta ayah dan anak saling berhubungan baik dan tidak ada pengacuhan.

Keharmonisan keluarga perlu dibentuk agar seluruh anggota keluarga dapat berkembang secara optimal karena tinggal di dalam keluarga yang harmonis. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab atas pembentukan keharmonisan keluarga ini, orang tua harus membimbing anak sehingga anak memahami hak dan kewajibannya di dalam keluarga (Endriani, 2017). Semua anggota keluarga bertanggung jawab atas keseimbangan dalam sebuah keluarga, sehingga memang diperlukan adanya kesadaran dari masing-masing anggota dalam sebuah keluarga.

Keharmonisan keluarga menjadi faktor penting perkembangan remaja dan kaitannya dengan perilaku sosial yang dimilikinya. Marmin (dalam Arintina & Fauziah, 2015) mengatakan bahwa seorang remaja yang tumbuh di lingkungan keluarga yang harmonis memiliki potensi yang lebih kecil untuk melakukan kenakalan daripada seorang remaja yang tumbuh di lingkungan keluarga *disharmoni*, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermawati (2016) dengan judul hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian ini adalah siswa yang tinggal di dalam keluarga yang *disharmoni* seperti keluarga *broken home*, hubungan yang tidak baik antara orang tua dengan anaknya, dan anak yang diacuhkan oleh keluarganya akan menjadi siswa yang bermasalah di sekolah. Remaja yang tinggal dalam keluarga *disharmoni* melampiaskan kekesalan ataupun emosinya dengan berperilaku buruk di sekolahnya. *Disharmoni* keluarga membuat remaja merasa tidak nyaman di dalam rumah sehingga memengaruhi perkembangan emosinya (Arintina & Fauziah, 2015).

Oktaviani dan Lukmawati (2018) melakukan penelitian yang mendukung adanya keterkaitan keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial yang ada pada remaja. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja siswa kelas IX di MTSN Negeri 2 Palembang, semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah pula tingkat kenakalan remaja, dan semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dapat dihindari oleh remaja apabila tinggal dalam sebuah keluarga yang harmonis. Remaja yang terlibat dalam tindak kenakalan mayoritas tinggal dalam keluarga yang tidak memiliki keharmonisan atau *disharmoni* (Safitri, 2019). Keluarga yang tidak memiliki keharmonisan atau *disharmoni* tidak memberikan figur untuk masing-masing anggotanya agar tumbuh berkembang dengan baik sehingga remaja melihat figur lain untuk dijadikan contoh, dan figur yang dijadikan contoh tersebut belum tentu baik. Perbedaan terlihat jelas dengan keluarga yang harmonis, di dalam keluarga yang harmonis seorang remaja telah diajarkan untuk bersikap jujur, saling menghargai, mencintai, peduli, dan terbuka pada sesama anggota keluarga. Remaja yang tinggal dalam keluarga harmonis akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan pada keluarganya tersebut sehingga remaja dapat memiliki perilaku asertif. Perilaku manusia merupakan perilaku yang dapat dibentuk dengan penyesuaian pada lingkungan, salah satu proses pembentukan perilaku adalah dengan kebiasaan (Husen, 2019).

Keharmonisan keluarga dapat membentuk perilaku asertif karena terdapat komunikasi dan keterbukaan yang baik antaranggota, sejalan dengan ini perilaku asertif merupakan kemampuan mengkomunikasikan perasaan, pikiran, keinginan tanpa memengaruhi atau membuat orang lain menyetujui apa yang diungkapkannya tersebut. Perilaku yang terbentuk karena pembiasaan dari keluarga ini akan menjadi respon yang ditampilkan remaja tidak hanya di rumah saja melainkan juga di lingkungan sosialnya termasuk dengan teman sebaya.

Dari pemaparan di atas membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku asertif pada remaja. Hal ini perlu diteliti untuk melihat apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku asertif pada remaja, agar kiranya nanti setiap anggota keluarga memiliki kesadaran untuk menciptakan keluarga yang harmonis sehingga diharapkan remaja mampu mengembangkan perilaku asertif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu, apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku asertif pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku asertif pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis memberikan sumbangsih ilmiah dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi keluarga khususnya mengenai keharmonisan keluarga dan perilaku asertif pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi subjek penelitian

Penelitian memberikan deskripsi mengenai keharmonisan keluarga, perilaku asertif dan pengaruh teman sebaya, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi remaja yaitu terhindar dari pengaruh negatif teman sebaya.

b. Manfaat bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan agar orang tua mendapat informasi dan wawasan mengenai pentingnya menciptakan keluarga yang harmonis, sehingga membuat anak lebih dapat mengembangkan perilaku asertif.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya sehingga dapat memperkaya referensi penelitian khususnya mengenai keharmonisan keluarga dan perilaku asertif.